BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan gangguan pada struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan, yang ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) hingga kurang dari 60 ml/menit/1,73 m². Secara klinis, PGK sering ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin yang signifikan serta peningkatan kadar kreatinin serum. Seiring dengan meningkatnya pembangunan dan kualitas hidup di Indonesia, angka harapan hidup masyarakat juga bertambah, sehingga jumlah penderita PGK cenderung mengalami peningkatan. (Anggraini, 2022).

Pada tahap akhir penyakit gagal ginjal kronik, ketika fungsi ginjal telah hilang sepenuhnya, diperlukan terapi pengganti ginjal untuk membantu membuang zat-zat sisa metabolik dan racun dari dalam tubuh. Terapi pengganti ginjal tersebut meliputi hemodialisis (cuci darah), *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD), dan transplantasi ginjal. Di Indonesia, hemodialisis merupakan metode terapi yang paling umum digunakan. Hemodialisis adalah suatu prosedur yang menggunakan alat khusus untuk mengeliminasi toksin uremik dan mengatur keseimbangan cairan tubuh akibat menurunnya laju filtrasi glomerulus, sehingga dapat menggantikan sebagian fungsi ginjal yang telah terganggu. (Djarwoto, 2019). Prosedur hemodialisis pada pasien dengan penyakit ginjal kronik dapat menyebabkan hilangnya

sejumlah zat gizi, khususnya protein. Oleh karena itu, kebutuhan protein harian perlu ditingkatkan, yaitu sebesar 1,2 gram per kilogram berat badan ideal per hari, sebagai bentuk kompensasi terhadap kehilangan protein selama proses hemodialisis berlangsung.

Berdasarkan data *International Society Of Nephrology (ISN)*, 2023 prevelensi penderita penyakit ginjal Kronis dengan Hemodialisa sebanyak dari populasi penduduk terdiri dari 59.2% Negara di seluruh dunia (Stephenson Gehman, 2023). Bersumber dari Laporan survey kesehatan Indonesia 2023 prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yaitu 0.18% (638.178 orang) di Indonesia. Sedangkan, proporsi hemodialysis pada penduduk umur ≥ 15 tahun dengan ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter yaitu 21.1% (1.259 orang) (BPS, 2023).

Prevelensi penyakit ginjal kronis di Nusa Tenggara Timur menurut Laporan survey kesehatan Indonesia 2023 yaitu 0.28% (11.253 orang) (BPS, 2023). Sedangkan, di Kota Kupang yang menderita gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yaitu 0.35% (2.477 orang). Terdapat 3 kabupaten atau kota yang memiliki prevelensi yang tinggi pada gagal ginjal kronis yaitu kota kupang (0.35%), Timur Tengah Selatan (0.47%) dan Kab. Kupang (0.29%) (Risesdas, 2019).

Berdasarkan hasil rekam medis RSUD Prof. Dr. W.Z Johanes Kupang dari bulan Januari sampai November 2024 didapatkan data kunjungan pasien penyakit Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisa

yaitu 10.052 orang.

Kerusakan fungsi ginjal yang berlangsung minimal tiga bulan dikategorikan sebagai penyakit ginjal kronis. Kesehatan gizi seseorang dapat terganggu akibat masalah sistem pencernaan seperti mual, muntah, dan kehilangan nafsu makan. Pemeriksaan kesehatan gizi sangat penting dalam memantau dan merawat pasien. (Ratnasari, Dewi & Isnaini, 2020). Pasien dengan gagal ginjal kronis stadium V disarankan untuk menjalani terapi hemodialisis sebagai upaya pengganti fungsi ginjal yang telah menurun. Meskipun demikian, prosedur ini berpotensi menyebabkan kehilangan zat gizi penting, serta meningkatkan aktivitas katabolik dan sekresi asam lambung. (Dian et al., 2023). Pemantauan status gizi pasien hemodialisa secara teratur dianggap penting dan dapat mendeteksi munculnya malnutrisi sejak dini.

Masalah yang sering timbul adalah Pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisa beresiko mengalami status gizi buruk akibat kurang energi, protein, dan sering mengalami ketidakseimbangan zat gizi pada pasien. Asupan makanan Sehingga untuk penderita penyakit ginjal kronik biasanya rendah, hal itu disebabkan nafsu makan yang menurun, gangguan gastroentestial seperti mual dan muntah, yang dapat mempengaruhi penurunan berat badan pasien. asuhan gizi diperlukan dalam penyembuhan pasien, pada penelitian Haryana & Chairunnisa tahun 2022 sebelumnya asupan gizi mengalami penurunan yang juga dipengaruhi oleh hasil laboratorium, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Asuhan Gizi Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal

Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Gizi Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Asuhan Gizi Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang

2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan assesment pada pasien (antropometri, data laboratorium, fisik/klinis, kebiasaan makan, data pendidikan dan sosial ekonomi).
Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang
- 2) Menentukan diagnosa gizi Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang

- 3) Memberikan intervensi (terapi diet dan terapi edukasi) Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang
- 4) Melakukan monitoring evaluasi dari terapi diet yang diberikan Pada Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Hemodialisa Reguler Di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan terutama dalam perbaikan asuhan gizi pada pasien rawat inap dengan penyakit ginjal kronis dengan hemodialisa reguler, serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam merealisasikan teori yang telah di dapat selama masa perkuliahan dalam memberikan asuhan gizi pada pasien rawat inap dengan penyakit ginjal kronis dengan hemodialisa reguler.

3. Manfaat Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Kupang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang.

E. Keaslian Penelitian

Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
(Rosalina & Adelina, 2022)	Gambaran Asuhan Gizi Pada Pasien Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Stadium 4 Dan 5 Di Rsud Kanjuruhan Kapanjen Kabupaten Malang	menunjukkan 5 pasien beresiko malnutrisi menggunakan MUST, sedangkan penilaian status gizi dengan menggunakan pengukuran antropometri lingkaran lengan atas (LILA) sebanyak 3 pasien mengalami status gizi kurang	Metode penelitian : Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan desain studi kasus (case study)	Penelitian sebelumnya responden pada Gizi Pada Pasien Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Stadium 4 Dan 5, sedangkan pada penelitian ini responden pada pasien ginjal kronis hemodialisa reguler.
(Ratnasari, Dewi & Isnaini, 2020)	Hubungan Lama dengan Status Nutrisi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa	penelitian ini menghasilkan nilai tertinggi pada status nutrisi normal dengan lama HD >12 bulan, hal ini disebabkan karena seseorang yang telah lama menjalani hemodialisa mulai terbiasa dengan keadaan gangguan gastrointestinal seperti mual, muntah, diare. Semakin lama orang menjalani hemodialisa, semakin memberikan peluang bagi pasien untuk lebih adaptif dengan program terapi yang dijalani	Responden penelitian : pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisa	Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian : korelasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian : studi kasus

(Dian et al., 2023)	Hubungan lama hemodialisis dengan nafsu makan dan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis	Sebagian besar responden (73,9%) sudah lama (≥ 24 bulan) menjalani hemodialisis, sebagian besar responden (76,8%) mengalami nafsu makan kurang dan mayoritas responden (78,3%) mengalami gizi buruk. Hasil uji hubungan menyatakan terdapat hubungan signifikan antara lama hemodialisis dengan nafsu makan ($p=0,022$ dan $OR=4,3; 95\% CI=1,298-14,240$) dan status gizi ($p=0,000$ dan $OR=11,5; 3,103-42,621$).	Responden penelitian : pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodelisa	Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian : korelasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian : studi kasus
(Haryana & Chairunnisa, 2022)	Proses Asuhan Gizi Terstandar pada Chronic Kidney Disease Stage V, Diabetes Melitus II, Anemia dan Pseudoaneurisma	Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan pada hari ke-1 dan ke-2 asupan gizi pasien telah memenuhi target ($>70\%$). Namun, hari ke-3 mengalami penurunan asupan gizi hingga $<70\%$ dikarenakan pasien menggigil akibat penurunan gula darah yang drastis dari 161 mg/dL (GDP2JPP) ke 90 mg/dL (GDS). Akhir intervensi terdapat perbaikan pada gula darah, kreatinin, Hb, Ht dan kondisi pucat pada pasien	Metode penelitian : menggunakan <i>form recall</i> 24 jam	Penelitian sebelumnya responden terdiri dari pasien penyakit ginjal kronis stadium V, diabetes mellitus II, anemia dan pseudoaneurisma. Sedangkan, penelitian saat ini : responden pasien penyakit ginjal kronis hemodialisa reguler